

**STRUKTURALISASI-NARATOLOGIS
EPISODE DIPLOMASI HUDAIBIYAH
(APLIKASI MODEL AKTAN A. J. GREIMAS
PADA HADIS-HADIS *ŞULĤ AL-ĤUDAIBIYAH*
DALAM KOLEKSI *ŞAHĪĤAIN*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:
Moh. Mahmud
NIM. 17105050024

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Mahmud

NIM : 17105050024

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : STRUKTURALISASI-NARATOLOGIS EPISODE
DIPLOMASI HUDAIBIYAH (APLIKASI MODEL
AKTAN A. J. GREIMAS PADA HADIS-HADIS *SULH
AL-HUDAIBIYAH* DALAM KOLEKSI *SAHIHAIN*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya saya sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah disidangkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup melakukan revisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal pelaksanaan sidang. Jika ternyata lebih dari dua bulan, revisi skripsi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan sidang ulang dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil menjiplak, maka saya bersedia menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Sumenep, 22 Maret 2021

Pembuat pernyataan,



Moh. Mahmud
NIM. 17105050024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Tempat

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Assalamu'alaikum Warahamtullah Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

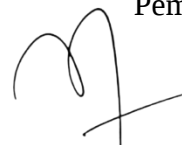
Nama : Moh. Mahmud
NIM : 17105050024
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Strukturalisasi-Naratologis Episode Diplomasi Hudaibiyah (Aplikasi Model Aktan A. J. Greimas pada Hadis-Hadis *Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah* dalam Koleksi *Ṣaḥīḥain*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera disidangkan. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Maret 2021

Pembimbing,



Drs. Indal Abror, M.Ag.

NIP. 196808051993031007



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-428/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : Strukturalisasi Naratologis Episode Diplomas Hudaibiyah (Aplikasi Model Aktan A. J. Greimas pada Hadis-Hadis Sulh al-Hudaibiyah dalam Koleksi Sahihain)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. MAHMUD
Nomor Induk Mahasiswa : 17105050024
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Indal Abror, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 606ac7f1577d0



Penguji II
Achmad dahlan, Lc., M.A
SIGNED

Valid ID: 606ab90094d94



Penguji III
Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 606abcm12107



Yogyakarta, 30 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 606bb45509f0a

MOTTO

"Apa pun pintarnya, Rasulallah kuncinya"



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan untuk:

1. Umi dan abi tercinta, yang mulia Ny. Muflihah Hs dan K. Qusyairi *gafarallā lahu wa nawwara darīhahu wa ja ‘ala al-jannata ma’wāhu*. Terima kasih banyak atas segenap doa, jerih payah, dan dukungan yang tiada paripurna. Juga adik-adik, Iroh dan Rini, yang pengertian walau kadang menyebalkan, terima kasih telah sering mengajak kami menghabiskan uang jajan. Terkhusus untuk abi, yang melihat dan mendengar kami meski beda dimensi:

“Bi, anak sulungmu yang bandel ini akhirnya bisa menyelesaikan skripsi yang selalu Abi tanyakan kabarnya. Lumayan tebal, Bi, lebih seratus halaman. Maaf ya, Bi, belum bisa menyelesaikannya ketika raga Abi bersama kami. Kalau kami tunjukkan, pasti Abi bahagia sekali. Terima kasih banyak telah menanyakan kabar tugas akhir kami berkali-kali, memberikan semangat, dan doa tiada henti. Menyesal rasanya tidak ikut wisuda bulan Februari, pasti Abi sempat tertawa melihat rapat senat terbuka di masa pandemi. Sayang, Abi menyarankan kami untuk ikut di bulan Juni, menunggu sembuh dari TBC, sampai akhirnya ‘pulang untuk kembali’. Takdir adalah pemenangnya. Abi bukan milik kami, tetapi milik Yang Menciptakan kami. Bi, kami sebentar lagi sarjana. Doakan semoga kami mendapat ilmu yang berkah dan berguna bagi sesama; ilmu yang membahagiakan di dunia hingga hari pembalasan tiba. Doakan kami semoga mampu meneruskan perjuangan Abi mengelola agama. *Āmīn yā rabbal ‘ālamīn.*”

2. Guru mulia, *almagfūrlah* Drs. K.H. Abdul Warits Ilyas, tempat jiwa ini berteduh. Terima kasih telah mengimami salat-salat wajib kami semasa di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa dulu. Terima kasih telah menjadi mata air keteladanan bagi jiwa yang kering kerontang ini.
3. Guru mulia, *almagfūrlah* K.H. Ahmad Basyir AS. Terima kasih telah memperbaiki bacaan Alqur’an kami setiap selesai salat subuh di kediaman beliau, Pondok Pesantren Annuqayah Latee.
4. Guru mulia, K.H. Muhammad ‘Ali Fikri A. Warits, M.Pd.I., dan K.H. Muhammad Shalahuddin A. Warits, M.Hum., Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa saat ini. Terima kasih telah menggantikan

ayahanda memimpin salat-salat wajib kami, dan menjadi telaga kearifan bagi kami yang diliputi kelaliman.

5. Guru mulia, *almagfūrlah* K.H. Abdul Karim Fanani, putra-putra beliau, Gus Soleh, Gus Yusuf, Gus Bahru, Gus Firin, Gus Faruq, Gus Hasbi, dan Gus Thaha, Gus Saiq, dan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ihsan, Petuk, Kediri yang lain. Terima kasih telah mengajarkan kami tentang “kesementaraan” dan “keabadian”.
6. Guru mulia, K.H. A. Baijuri As beserta keluarga besar Pondok Pesantren Mathla’un Najah, terkhusus *‘ammī wa ‘ammaṭī*, Kiai Raziki, M.Pd.I., Nyai Elliyah, S.Pd.I. serta putra-putrinya, Cici, Fahril, Wiam, dan Shafwa. Terima kasih untuk semua doa dan dukungannya selama ini.
7. Jajaran dewan guru mulai dari bangku RA Mathla’un Najah hingga MA Tahfidh Annuqayah. Terima kasih telah mengajar, mendidik, memotivasi, dan mendoakan kami sampai sejauh ini. Tanpa ketulusan dan kegigihan beliau semua, siapa pun mustahil menjadi sarjana.
8. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
9. *Almagfūrlah* Bapak Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag., Ketua Program Studi Ilmu Hadis periode 2016-2020. Terima kasih selalu memotivasi kami untuk berkarya, dan menanyakan kabar skripsi. (Mohon maaf, Pak, belum bisa menuntaskan skripsi sebelum *Njenengan* “pulang”).
10. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., Ketua Program Studi Ilmu Hadis. Terima kasih telah berkenan menjadi Dosen Pembimbing Skripsi kami, menggantikan *almagfūrlah* Bapak Alfatih. Terima kasih atas arahan dan bimbingannya.
11. *Almagfūrlah* Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., beserta istri tercinta, Ibu Dr. Nurun Najwah, M.Ag., Pengasuh Pondok Pesantren An-Najwa, Bokoharjo, Prambanan, juga selaku Dosen Penasihat Akademik kami. Terima kasih telah mengajarkan arti kedisiplinan, manajemen keuangan, dan kemandirian.

12. Bapak Achmad Dahlan, Lc., M.A. dan Bapak Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A. selaku penguji skripsi kami. Terima kasih telah berkenaan memberikan koreksi, arahan, motivasi, dan tentunya angka 96 untuk tugas akhir kami. *Wabilkhuṣūṣ* Bapak Achmad Dahlan, yang telah mengoreksi dengan begitu teliti, dan tetap bersedia “diganggu” untuk dimintai penjelasan dan bimbingan. *Syukran wāfiran yā sayyidī...*
13. Jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Program Studi Ilmu Hadis, staf TU, staf perpustakaan, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga.
14. Sahabat-sahabat mahasiswa Ilmu Hadis angkatan 2017. Terima kasih telah berbagi kegembiraan, kesedihan, kegetiran, kecemasan, dan kekesalan.
15. Teman hidup dan mati, Ridha Nurul Arafah. Terima kasih untuk segala kesabaran, pengorbanan, pengertian, doa, dan kesungguhan. Khususnya dalam proses penyelesaian skripsi, terima kasih selalu mengingatkan, memberi semangat, dan mendoakan.
16. Bapak H. Erfandi dan Ibu Nusi beserta anak semata wayangnya, sahabat karib kami, Ar Rasyid Fajar Nasrullah. Terima kasih telah memperlakukan kami seperti anak sendiri, mengajarkan banyak hal tentang Jogja, pendidikan berdagang, kedermawanan, ketekunan, keikhlasan, dan sebagainya.
17. Semua sanak saudara di kampung halaman, Beragung, Guluk-Guluk, Sumenep, dan tidak lupa pula semua sahabat sejak *ngangsu kaweruh* di Pondok Pesantren Annuqayah (Guluk-Guluk, Sumenep), Raudlatul Ihsan (Petuk, Kediri), sampai merantau ke tanah mataram, Yogyakarta.
18. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa terima kasih dan hormat kami.

Tiada apa pun yang layak kami persembahkan, melainkan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya beserta iringan doa, semoga jasa-jasa semua pihak menjadi jalan menuju keberuntungan dan kebahagiaan di dunia, lebih-lebih di akhirat kelak. *Jazākumullāh khairal jazā’. Amīn yā Rabbal ‘ālamīn...*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓā'	ẓ	zet titik di bawah

ع	‘Ayn	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā’	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Hā’	h	ha
ء	Hamzah	’ , , ,	apostrof
ي	Yā’	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

حَدَّث ditulis *haddaṣa*
مُدَّة ditulis *muddah*

III. *Tā’ marbū’ah* di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حَدِيثِيَّة ditulis *ḥudaibiyah*
عُرْوَة ditulis *‘urwah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

بيعة الرضوان ditulis *bai 'at urriḍwān*

غزوة الحديبية ditulis *gazwatulḥudaibiyah*

IV. Vokal pendek

.... َ (fathah) ditulis a contoh فَتَحَ ditulis *fataḥa*

.... ِ (kasrah) ditulis i contoh رَحِمَ ditulis *raḥima*

.... ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif = ā (garis di atas)

مُبَايَعَةً ditulis *mubāya'ah*

2. Fathah + alif *maqṣūr* = ā (garis di atas)

سَرَى ditulis *sarā*

3. Kasrah + yā' mati = i (garis di atas)

حَبِيبَ ditulis *ḥabīb*

4. Dammah + wau mati = u (garis di atas)

وَفُودَ ditulis *wufūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + yā' mati = ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati = au

قَوْلَ ditulis *qaul*

- VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكِرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

- VIII. Kata sandang alif + lām

1. Bila diikuti huruf qamariah, ditulis al-

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْحَدِيث	ditulis	<i>al-Hadīṣ</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiah, sama dengan huruf qamariah, ditulis al

التَّوْبَةِ	ditulis	<i>al-taubah</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>al-syams</i>

- IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)—yang saat ini disebut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

صُلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ	ditulis	<i>ṣulḥ al-ḥudaibiyah</i>
ذُو النُّورَيْنِ	ditulis	<i>zū al-nūrain</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alḥamdulillāhi rabbil ālamīn* senantiasa kami persembahkan kepada Allah *subḥānahu wa ta ālā*, Tuhan semesta alam, yang kasih sayang-Nya tiada terhingga, lautan ampunan-Nya tiada bertepi, dan pintu maaf-Nya selalu terbuka. Dengan segenap keagungan nikmat-Nya yang muhal terhitung, utamanya kesehatan dan kesempatan, kami dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, mulai dari tahap pencarian ide tentang topik penelitian hingga penulisan bagian kesimpulan. Tanpa kasih sayang, restu, dan pertolongan-Nya, mustahil hal itu akan terlaksana sesuai harapan.

Rahmat pengagungan serta salam Allah semoga terhaturkan kepada *Sayyid al-wujūd sabab kulli maujūd*, Baginda Nabi Agung Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*. Karena perjuangan, kegigihan, kesabaran, dan kecintaan beliaulah, kami dengan mudah memperoleh pahala yang berlipat ganda, hidup damai, aman sentosa. Keagungan akhlak beliau menjadikan kefanaan dunia ini lebih berarti untuk tidak terlewatkan begitu saja.

Penulisan tugas akhir ini semoga bernilai ibadah dan dikaruniai keberkahan oleh Allah *tabāraka wa ta ālā*. Semoga menjadi sebab semakin “dekatnya” diri ini dengan Allah *tabāraka wa ta ālā*. Semoga menjadi faktor peningkatan kualitas akhlak kami. *Āmīn yā mujībassā’ilīn*.

Tugas akhir dalam bidang Studi Hadis ini, yang kerap kali menyebut sabda-sabda serta nama mulia Baginda Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*, semoga

mendatangkan rahmat dan ridha Allah *tabāraka wa ta‘āla* sehingga dosa-dosa kami diampuni. Semoga diri ini dikumpulkan dengan rombongan Baginda Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wa sallama* kelak di hari pembalasan, diakui umat beliau, mendapat *syafā‘ah* beliau, dan menatap wajah mulia beliau di surga yang diliputi kebahagiaan. *Āmīn yā Mujībassāilīn.*

Keberadaan tugas akhir ini semoga membawa keberkahan dan manfaat untuk siapa pun, utamanya kepada para peneliti hadis, dosen, mahasiswa, atau pun yang lain. Karena tugas akhir bukanlah “karya Tuhan”, maka kami mohon maaf bila terdapat kekurangan atau pun kekeliruan. Kami sangat berharap, gagasan dalam tugas akhir ini terus “digosipkan” sehingga muncul perbaikan, pengembangan, dan pada gilirannya, Studi Hadis semakin progresif, dinamis, dan solutif. Kami menyeru untuk bersama-sama mengampanyekan bahwa Sunnah atau Hadis adalah dokumentasi dari segala hal tentang Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*, manusia paripurna, figur teladan (*uswah ḥasanah*) dalam semua sisi kehidupan. Semakin dalam menyelami sisi kepribadian dan keteladan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*, semakin bijaksana memaknai “kefanaan” dan “keabadian”. *Yā rabbi nakhtim bi al-musyaffā yā rabbi ṣalli‘alā Muḥammad...*

Sumenep, 21 Maret 2020

Penulis,



Moh. Mahmud
NIM. 17105050024

ABSTRACT

In the history of Islamic civilization, there is an event known as Hudaibiyah Diplomacy (*Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah*). The incident that occurred in the year 6 hijriyah (628) was a negotiation between Suhail bin 'Amr, one of the leading Quraish diplomats and Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama*, which later resulted in several controversial agreements, because they were considered to be detrimental to the Muslims. The agreement clauses are: (1) may not perform umrah this year (6 hijriyah). Next year is allowed, with the condition that it is only three days and not carrying a weapon; (2) a ceasefire for ten years; (3) freedom of association with both parties; (4) the followers of Quraish who joined the Prophet *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* without the permission of their guardian must be returned, but the Muslims who joined the Quraish were not returned; (5) This agreement is made on the basis of peace, there is no treason.

The Muslims were very upset with the outcome of the negotiations because they were considered to be very detrimental to the Prophet *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama*. Not a few assumed that the negotiations were the momentum for the defeat of the Muslims. The Companions were always overshadowed by the astonishment of the factor that triggered Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* to accept the terms of the Quraish; what is the basis of the argument for thinking of Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama*; what is the rationality structure behind the agreement on the treaty.

These questions are interesting to answer through a theory of narrative analysis: Narratological Structuralism. The theory initiated by a French scientist, A. J. Greimas, will position the history of Hudaibiyah Diplomacy as a narrative. Hudaibiyah's narrative will be methodologically analyzed by: (1) identifying each scene in Hudaibiyah's narrative; (2) describe the characters/actants of the scenes: *subject, object, destinator, receiver, adjuvant, and traitor*; (3) describes the relationships between characters/actors: *the axis of desire, the axis of transmission, and the axis of power*; (4) examining the consistency, contradiction and value in Hudaibiyah's narrative through the process of identifying the actants and their relations of the actants.

The methodological operation of the theory of Narrative Structuralism A. J. Greimas in Hudaibiyah's narrative is intended to analyze the reasoning structure of the Prophet *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* behind the clauses of Hudaibiyah Diplomacy. Historical facts will also provide evidence of the success of Rasulullah's thinking *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* leap which transcends temporal reasoning, so that the Hudaibiyah Diplomacy event is recognized as the greatest momentum of Islamic victory.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TEORI ANALISIS NARATIF A. J. GREIMAS: STRUKTURALISME NARATOLOGIS	
A. Riwayat Hidup dan Karir Intelektual A. J. Greimas	18
B. Narasi, Struktur Narasi, dan Analisis Naratif	21
C. Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas	24
D. Karakterisasi dan Model Aktan	26
E. Simulasi Aplikasi Model Aktan pada Narasi Fiksi	31

BAB III	PERISTIWA DIPLOMASI HUDAIBIYAH: HADIS DAN ANALISIS SEJARAH	
	A. Hadis-Hadis Diplomasi Hudaibiyah	
	Koleksi <i>Ṣaḥīḥain</i>	35
	B. Kronologi Peristiwa Diplomasi Hudaibiyah.....	43
	C. Tindakan dan Momentum Perundingan	52
	D. Klausul-Klausul Diplomasi Hudaibiyah	57
	E. Situasi dan Peristiwa Pasca Diplomasi Hudaibiyah	59
BAB IV	APLIKASI STRUKTURALISME NARATOLOGIS A. J. GREIMAS PADA HADIS-HADIS DIPLOMASI HUDAIBIYAH DALAM KOLEKSI ṢAḤĪḤAIN	
	A. Hadis-Hadis Diplomasi Hudaibiyah Sebagai Narasi....	64
	B. Aplikasi Model Aktan pada Hadis-Hadis Diplomasi Hudaibiyah dalam Koleksi <i>Ṣaḥīḥain</i>	67
	C. Analisis Konsistensi, Kontradiksi, dan Nilai dalam Narasi Diplomasi Hudaibiyah	85
	D. Refleksi Struktur Rasionalitas Kenabian pada Klausul-Klausul Diplomasi Hudaibiyah	87
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	92
	B. Rekomendasi dan Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Adegan-adegan Narasi Hudaibiyah	69
Tabel 1. 2. Relasi Struktural Subjek vs Objek dalam Narasi Hudaibiyah	82
Tabel 1. 3. Relasi Struktural Pengirim vs Penerima dalam Narasi Hudaibiyah	83
Tabel 1. 4. Relasi Struktural Pendukung vs Penghambat dalam Narasi Hudaibiyah	84



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Model Aktan	28
Gambar 1. 2. Struktur Relasi Model Aktan	30
Gambar 1. 3. Struktur Relasi Model Aktan pada Narasi Fiksi	33
Gambar 1. 4. Ilustrasi Identifikasi Model Aktan pada Film <i>The Dark Knight Rises</i>	34
Gambar 2. 1. Relasi Aktan Adegan I	71
Gambar 2. 2. Relasi Aktan Adegan II	72
Gambar 2. 3. Relasi Aktan Adegan III	73
Gambar 2. 4. Relasi Aktan Adegan IV	74
Gambar 2. 5. Relasi Aktan Adegan V	75
Gambar 2. 6. Relasi Aktan Adegan VI	76
Gambar 2. 7. Relasi Aktan Adegan VII	78
Gambar 2. 8. Relasi Aktan Adegan VIII	79
Gambar 2. 9. Relasi Aktan Adegan IX	80
Gambar 2. 10. Relasi Aktan Adegan X	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak singgah di bumi, pada prinsipnya, manusia sudah mempunyai gairah keingintahuan yang besar (*great curiosity*) terhadap segala hukum dan karakteristik alam semesta.¹ Semakin manusia tenggelam dalam proses pencarian itu, semakin jelas kebesaran alam semesta. Kelemahannya semakin tampak, dan keangkuhannya pun runtuh.

Begitu pula Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama, sayyid al-wujūd sabab kulli maujūd*, seperti halnya alam semesta. Sejak bumi menerima cahaya Muhammad (*nūr Muḥammad*), para cendikiawan muslim berusaha mengintip dimensi-dimensi kemanusiaan dalam keagungan diri beliau dan mengintai nilai-nilai transendental-fundamental dalam cakrawala pemikiran, ilmu, serta akhlak beliau yang bersahaja. Semakin larut dalam penghayatan tentang Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*, logika berpikir, dan bertindak beliau, kesaksian atas keagungan dan kemuliaan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* akan semakin kuat, yang nantinya akan berimplikasi pada peningkatan kualitas iman dalam kehidupan.

¹ Muḥammad Ḥusain Haikal, *Ḥayāt Muḥammad* (Mesir: Muassasah Hindawi, 2014), hlm. 15.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* sebagai tokoh pemimpin (*figurehead*), berperan sebagai individu yang mengekspresikan ide-ide keimanan dalam kerangka kemanusiaan.² Pengekspresian itu dapat diamati melalui segala hal yang diteladankan, baik perkataan, perbuatan, atau rekomendasi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*. Ketiga terma tersebut, secara terminologis dikenal dengan Sunnah atau Hadis, yang mengakumulasi logika bernalar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* dalam menentukan berbagai kebijakan, di antaranya digambarkan melalui beberapa episode dari segmen kisah tertentu. Salah satunya adalah episode Diplomasi Hudaibiyah (*Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah*).

Sudah barang tentu, episode Diplomasi Hudaibiyah yang dibintangi Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* bukanlah kisah yang hampa nilai, adegan tanpa makna, dan mengalir begitu saja. Adegan-adegannya menyimpan fungsi multidimensional, yang meniscayakan kemajuan Islam di masa depan.³ Lakon Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* dalam episode Diplomasi Hudaibiyah merupakan hal fundamental bagi kelestarian nilai-nilai Islam seperti sekarang ini. Penentuan kebijakan dalam Diplomasi Hudaibiyah juga merupakan karir Rasulullah

² Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time* (USA: Harper Collins Publisher, 2007), hlm. 1.

³ Maksud fungsi multidimensional adalah fungsi duniawi (*al-fāidah al-dunyawiyyah*) dan fungsi ukhrawi (*al-fāidah al-ukhrawiyyah*). Lihat Muḥammad Ibn Muḥammad al-Syaibānī, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), hlm. 9.

ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama dalam mengungkapkan “aktivitas Tuhan” yang metafisis di dunia, dan mengilustrasikan kesempurnaan idealitas Islam.⁴

Diplomasi Hudaibiyah yang terjadi ketika Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* telah tinggal di Madinah selama enam tahun (6 Hijriyah) menghasilkan konsensus yang tergolong kontroversial dan sangat merugikan umat Islam. Anehnya, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* tetap menerima beberapa poin keputusan itu, dan memicu perdebatan di kalangan para sahabat.⁵ Namun, poin-poin Diplomasi Hudaibiyah yang tampak merugikan umat Islam tersebut, tidak berarti mengindikasikan ketidakberpihakan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* pada umat Islam. Justru penerimaan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* terhadap hasil konsensus tersebut merupakan strategi konseptual yang meniscayakan eksistensi Islam di muka bumi.

Melalui diplomasi tersebut, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* memperlihatkan logika berpikir yang progresif, prediktif, dan melampaui nalar manusia normal. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* menunjukkan semacam lompatan bernalar demi sebuah visi ketuhanan yang transendental. Karena itu, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* tetap menerima keputusan diplomasi tersebut, dengan mempertimbangkan jaminan kebebasan beragama dan hak

⁴ Karen Armstrong membahasakannya dengan: *The inscrutable God's activity in the world, and illustrated the perfect surrender (in Arabic, the word for "surrender" is Islam...)*. Lihat Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet For Our Time*, hlm. 2.

⁵ Saḥī al-Raḥmān al-Mubarakfurī, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 2 ed. (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1991), hlm. 308; Ibn Hisyām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, 3 ed., vol. 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990), hlm. 255; Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 10 ed. (Landon: Macmillan Education, 1970), hlm. 118.

berpikir dan berpendapat masyarakat Makkah tentang Islam. Mereka berhak menjadikan Islam sebagai objek wacana, diskusi, atau studi.⁶

Strategi dakwah Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wa sallama* yang progresif tersebut ternyata menuai hasil yang menakjubkan. Perjanjian tersebut belum jatuh tempo, masyarakat Makkah sudah mulai berduyun-duyun masuk Islam, bahkan salah seorang diplomat pada peristiwa Diplomasi Hudaibiyah juga akhirnya ikut masuk Islam. Oleh karena itu, momentum Diplomasi Hudaibiyah, oleh para cendekiawan, baik *insider* atau pun *outsider* disebut sebagai momentum kemenangan terbesar dalam Islam.⁷

Konstruksi berpikir Rasulullah *ṣallallāhu‘alaihi wa sallama* yang diteladankan dalam kisah Diplomasi Hudaibiyah (*Hudaibiyah treaty*) tersebut kemudian dijadikan wacana teoretis, utamanya pada bidang *Muhādanah*⁸ dan Studi Hubungan Internasional, mengenai bagaimana kepaiawaian Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa*

⁶ William Muir, *Life of Mahomet*, vol. IV (Landon: Smith Elder and Co., 1861), hlm. 28; Washington Irving, *Lives of Mahomet and His Accessors* (Paris: Ethunot and Co., 1850), hlm. 91; D. S. Margoliouth, *Mohammed and The Rise of Islam* (New York: The Knickerbocker Press, 1905), hlm. 345; Khalid L. Gauba, *The Prophet of Desert* (Lahore: The Times Publishing, 1934), hlm. 246; Ameer Ali Syed, *The Spirit of Islam: A History of Evolution and Ideals of Islam*, VII (Landon: Christophers, 1953), hlm. 92.

⁷ Muhammad Ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, 1 ed., vol. 19 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), hlm. 295; Ismail Ibn ‘Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, 2 ed., vol. VII (Riyad: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1999), hlm. 325; Muhammad Ibn Abū Bakar, *Zād al-Māād fī Hady Khair al-‘Ibād*, 1 ed. (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2009), hlm. 432.

⁸ Muhammad Ibn Idrīs al-Syāfī, *Al-Umm*, 2 ed., vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1973), hlm. 188.

sallama dalam melakukan komunikasi diplomatis.⁹ Selain dijadikan sebagai wacana teoretis dalam bidang Studi Hubungan Internasional, secara akademis, penelitian ini akan menggiring momentum Diplomasi Hudaibiyah pada disiplin Studi Hadis dalam struktur metodologi analisis narasi.

Diplomasi Hudaibiyah juga terekam dalam kitab-kitab koleksi hadis, tidak terkecuali dokumentasi paling otoritatif dan valid, yakni *Ṣaḥīḥain: al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa sallamaa wa sunanihi wa ayyāmihi* (populer dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*) dan *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi naqli al-Ādli 'an al-'Adli ila Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alaihi wa sallamaa* (populer dengan nama *Ṣaḥīḥ Muslim*).

Sang *amīr al-mu'minīn fī al-hadīs*, Imām al-Bukhārī, meletakkan episode Diplomasi Hudaibiyah pada *Kitāb al-Ṣulḥ, Bāb "Kaifa Yuktabu Hāza Mā Ṣālaḥa Fulān Ibn Fulān Fulān ibn Fulān"*.¹⁰ Sedangkan Imām Muslim, murid Imām al-Bukhārī, meletakkan episode Diplomasi Hudaibiyah pada *Kitāb al-Jihād wa al-Siyar, Bāb Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah fī al-Ḥudaibiyah*.¹¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹ Sidiq Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (1 Desember 2015): hlm. 162–70. ; Amin Iskandar, "Hikmah di Balik Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 1 (1 Juni 2019), Siti Fatimah, "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Dakwah X*, no. 1 (Juni 2009).

¹⁰ Muḥammad Ibn Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1 ed., vol. 1 (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002), hlm. 657, 785, 1221.

¹¹ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 ed., vol. 1 (Riyad: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2006), 858–60.

Episode Diplomasi Hudaibiyah dalam hadis, yang terdiri dari beberapa segmen akan dianalisis menggunakan pendekatan naratif-strukturalis. Peristiwa Diplomasi Hudaibiyah yang telah ter-narasi-kan di dalam kitab koleksi hadis akan didekati dengan teori Strukturalisme-Naratologis yang diinisiasi oleh A. J. Greimas, seorang ilmuwan sastra Prancis. Ia menempatkan sebuah narasi peristiwa sebagai satu kesatuan yang relasional-struktural, terdapat kesalingterkaitan, keterikatan, antara satu sama lain.¹²

Teori analisis naratif A. J. Greimas tersebut penting dan menarik kiranya untuk dikaji dan dikembangkan dalam medan Studi Hadis, utamanya berkenaan dengan episode tertentu yang berpola narasi, seperti Diplomasi Hudaibiyah. Apalagi, mengingat defisit metodologi dalam Studi Hadis pada medan kajian kisah-kisah naratif. Selama ini, perihal segmen kisah dalam hadis hanya berfokus pada kritik matan dan kritik sanad. Analisis teoretis-metodologis terhadap segmen kisah dalam Hadis masih luput dari perhatian dan nyaris tidak tersentuh. Oleh karena itu, penelitian ini berikhtiar untuk mengisi medan Studi Hadis yang rumpang tersebut dengan judul: “Strukturalisasi-Naratologis Episode Diplomasi Hudaibiyah: Aplikasi Model Aktan A. J. Greimas pada Hadis-Hadis *Ṣulḥ al-Hudaibiyah* dalam Koleksi *Ṣaḥīḥain*”.

¹² Algirdas J. Greimas and J. Courtes, *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary* (Bloomington: Indiana University Press, 1936); Algirdas J. Greimas, Paul Perron, dan Frank Collins, “On Meaning,” *New Literary History* 20, no. 3 (1989): hlm. 539–50; Algirdas J. Greimas dan François Rastier, “The Interaction of Semiotic Constraints,” *Yale French Studies*, no. 41 (1968): hlm. 86–105; A. J. Algirdas J. Greimas, “Narrative Grammar: Units and Levels,” *MLN* 86, no. 6 (1971): hlm. 793–806; Algirdas J. Greimas dan Catherine Porter, “Elements of a Narrative Grammar,” *Diacritics* 7, no. 1 (1977): hlm. 23–40; Algirdas J. Greimas, dkk, “On Narrativity,” *New Literary History* 20, no. 3 (1989): hlm. 551–62; Algirdas J. Greimas, *On Meaning Selected Writings in Semiotic Theory* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang persoalan yang telah diutarakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas menalar struktur rasionalitas kenabian di balik peristiwa Diplomasi Hudaibiyah (*Ṣulḥ al-Hudaibiyah*) yang diakui sebagai kemenangan Islam terbesar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan beberapa persoalan yang telah dirumuskan, penting untuk diutarakan tujuan serta kegunaan—baik kegunaan pada ranah teoritis maupun praktis—dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami struktur nalar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa ṣallama* pada Diplomasi Hudaibiyah melalui aplikasi teori Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas terhadap hadis-hadis tentang Diplomasi Hudaibiyah.

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini adalah *pertama*, kegunaan pada ranah teoritis:

1. Menganalisis ragam kisah dalam hadis, termasuk Diplomasi Hudaibiyah dengan menggunakan teori Strukturalisme Naratologis.
2. Mengembangkan Studi Hadis melalui berbagai pendekatan sastra naratif, khususnya yang berkenaan dengan segmen atau episode kisah tertentu.

3. Menyegarkan keilmuan Islam, khususnya dalam Studi Hadis, dan memberikan arah baru bagi kajian matan hadis, utamanya yang bersinggungan dengan segmen atau episode kisah tertentu.
4. Mengetahui dan memahami kronologi, konstituante, dan dokumentasi kisah Diplomasi Hudaibiyah dalam *Ṣaḥīḥain*.
5. Memperkenalkan salah satu teori analisis narasi, yakni teori Strukturalisme Naratologis yang diperlopori oleh A. J. Greimas.

Kedua, kegunaan pada ranah praktis:

1. Infak ide atau pemikiran bagi khazanah keilmuan Islam, utamanya di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.
2. Memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

D. Kajian Pustaka

Strukturalisme Naratologis—atau disebut skema model aktan—yang diperkenalkan oleh A. J. Greimas, sebagai sebuah pendekatan teoretis-metodologis, setidaknya telah diaplikasikan ke dalam dua lokus. Pertama, lokus narasi teks-teks non-keagamaan (*non-religious texts*) yang bersifat profan, seperti dongeng, legenda, novel, segmen berita, dan semacamnya. Kedua, lokus narasi teks-teks suci keagamaan (*religious texts*) yang bersifat sakral, seperti Alqur'an.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, tidak ada yang melibatkan teori analisis naratif A. J. Greimas, termasuk juga teori-teori analisis naratif yang lain dalam teks-teks hadis. Sejauh ini, teori analisis naratif A. J. Greimas hanya digunakan pada dua kisah dalam Alqur'an. Pertama, kisah Nabi Musa yang diteliti oleh Andrian Bagus Zulfikar skripsinya dan M. Faisol dalam artikel jurnalnya. Kedua, kisah Talūt yang dikaji dalam artikel jurnal Nor Istiqomah.¹³

Sementara penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kisah Diplomasi Hudaibiyah dapat diklasifikasi menjadi dua aspek. Pertama, Diplomasi Hudaibiyah dilihat sebagai momentum historis-implikatif, seperti dalam penelitian tesis Rafli Difinubun dan penelitian skripsi Zaenal Abidin.¹⁴ Penelitian tersebut melihat

¹³ Andrian Bagus Zulfikar, "Analisis Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas Terhadap Kisah Nabi Musa dalam Alqur'an" (Skripsi, Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016); M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 334–61; Nor Istiqomah, "Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur'an" 1 (2017): 10.

¹⁴ Rafli Difinubun, "Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)" (Tesis, Makassar, Pascasarjana UIN Alauddin, 2018); Zaenal Abidin, "Perjanjian Hudaibiyah Tahun 628 M/6 H dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2014).

bagaimana implikasi peristiwa Diplomasi Hudaibiyah pada penyebaran Islam di Jazirah Arab. Kedua, Diplomasi Hudaibiyah dilihat sebagai momentum historis-teoritis, sebagaimana telah dilakukan oleh Ahmadi dan Siti Fatimah di dalam penelitiannya masing-masing. Ahmadi tidak hanya melihat Diplomasi Hudaibiyah sebagai peristiwa sejarah, tetapi dirumuskan menjadi sebuah pendekatan teori diplomasi dalam rangka memperkaya perspektif non Barat pada bidang kajian Hubungan Internasional (HI). Sementara Fatimah memosisikan peristiwa Diplomasi Hudaibiyah sebagai sebuah konsep dakwah struktural.¹⁵

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, terdapat dua catatan penting: *pertama*, terlihat bahwa kisah Diplomasi Hudaibiyah selalu berada dalam ruang diskursus sejarah, dan belum “didudukkan” sebagai sebuah studi yang telah terdokumentasi dalam koleksi kitab-kitab hadis primer, utamanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai kanon dalam Islam. *Kedua*, Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas sebagai teori analisis naratif, hanya didominasi oleh studi kesusastraan dan studi Alqur’an, dan itu pun dalam jumlah yang sangat sedikit dan kurang komprehensif. *Ketiga*, ragam kisah yang terkoleksi di dalam kitab-kitab hadis primer, utamanya *Ṣaḥīḥain*, tidak ada yang berupaya menganalisisnya dengan pendekatan teori analisis naratif, khususnya teori Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas.

¹⁵ Ahmadi, “Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam”; Siti Fatimah, “Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah.”

Berdasarkan catatan-catatan tersebut, penelitian ini menemukan eksistensinya sebagai diskursus baru yang urgen dan signifikan untuk dikembangkan dalam Studi Hadis. Ragam kisah yang terdokumentasi dalam banyak koleksi kitab hadis, utamanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, menjadi medan kajian baru yang menarik dan penting untuk difasilitasi dengan teori Strukturalisme Naratologis dan pendekatan sastra yang lain. Hal itu akan memacu progresifitas Studi Hadis sebagai salah satu studi keislaman yang dinamis dan berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah meniscayakan metode tertentu untuk mendeskripsikan objek kajian yang menjadi fokus pembahasan. Hal itu bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat dan terarah sehingga terlihat sebagai penelitian yang komitmen dan konsisten terhadap suatu masalah yang dirumuskan. Secara terperinci, metode yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek material dan formal yang digunakan, penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berupa studi dokumen atau teks dan didasarkan pada kajian analisis kritis teoritis dan metodologis terhadap sebuah persoalan disiplin keilmuan.

2. Sumber Data

Penelitian kualitatif yang berbasis dokumentasi atau teks ini memiliki dua macam sumber data. *Pertama*, sumber primer. *Magnus opus* Imām al-

Bukhārī dan Imām Muslim, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (yang populer dengan sebutan *Ṣaḥīḥain*), merupakan literatur utama dalam penelitian ini. Sebab, keduanya sudah menjadi klaim mayoritas ulama sebagai kanon atau sumber ajaran paling valid dan otoritatif dalam Islam setelah Alqur'an. Selain dua karya legendaris tersebut, literatur primer lain dalam penelitian ini ialah *Structural Semantics: An Attempt at a Method*, salah satu buku A. J. Greimas, yang merupakan buku induk teori Strukturalisme Naratologis atau yang juga dikenal dengan skema model aktan.¹⁶

Kedua, sumber sekunder, yaitu literatur-literatur yang digunakan untuk melengkapi sumber data primer. Misalnya yang berkenaan dengan objek material, penelitian ini menggunakan berbagai literatur sejarah Islam, seperti *al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibn al-Aṣīr, *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *al-Raḥīq al-Makhtūm* karya Ṣafī al-Raḥmān al-Mubarakfurī, *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām, *Ḥayāt Muḥammad* karya Ḥusain Haikal dan lain sebagainya. Sedangkan yang berkaitan dengan objek formalnya ialah tulisan A. J. Greimas yang lain, seperti *On Meaning, Semiotics and Language: An Analytical Dictionary, The Interaction of Semiotic Constraints*, dan literatur-literatur yang membahas pemikiran A. J. Greimas.¹⁷

¹⁶ Algirdas J. Greimas, *Structural Semantics: An Attempt at a Methods* (Lincoln: University of Nebraska Press, 1983); Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).

¹⁷ Michel Arrivé, "Saussure, Barthes, Greimas," *Cahiers Ferdinand de Saussure*, no. 56 (2003): 89–109; John J. Corso, "What Does Greimas's Semiotic Square Really Do?," *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal* 47, no. 1 (2014): 69–89; John N. Duvall, "Using Greimas'

3. Jenis Data

Terdapat dua macam atau jenis data dalam sebuah penelitian. *Pertama*, data literer, dan *kedua*, observasi atau lapangan. Dalam penelitian kualitatif yang berbasis dokumentasi atau teks ini, data yang dikumpulkan dan diolah berjenis literer atau pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standard dalam memperoleh data yang diperlukan.¹⁸ Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu langkah pengumpulan data melalui peninggalan, sumber atau referensi tertulis, seperti buku, arsip, teori, dalil, dan sebagainya, yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Narrative Semiotics: Signification in Faulkner's 'The Old People,'" *College Literature* 9, no. 3 (1982): 192–206; Umberto Eco, Patrizia Magli, dan Alice Otis, "Greimassian Semantics and the Encyclopedia," *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 707–21; Donald Maddox, "Greimas in the Realm of Arthur: Toward an Analytical Model for Medieval Romance," *L'Esprit Créateur* 17, no. 3 (1977): 179–94; Harold F. Mosher, "Greimas, Bremond, and the 'Miller's Tale,'" *Style* 31, no. 3 (1997): 480–99; Paul Perron, "Introduction: A. J. Greimas," *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 523–38; Paul Ricoeur, Frank Collins, dan Paul Perron, "Greimas's Narrative Grammar," *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 581–608; Ronald Schleifer, *A. J. Greimas and the Nature of Meaning: Linguistics, Semiotics and Discourse Theory* (Routledge, 2016); Cesare Segre dan John Meddemmen, "The Style of Greimas and Its Transformations," *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 679–92; Ian MacKenzie, "Narratology and Thematics," *Modern Fiction Studies* 33, no. 3 (1987): 535–44; Gerald Prince dan Arlene Noble, "Narratology, Narrative, and Meaning," *Poetics Today* 12, no. 3 (1991): 543–52.

¹⁸ Dzam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 103.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data terhimpun, penelitian ini kemudian mengkaji data dengan metode analisis strukturalis-naratologis yang bersifat induktif. Semua data yang terhimpun akan disuguhkan terlebih dahulu secara holistik, kemudian dianalisis melalui aplikasi teori strukturalis-naratologis. Hasil analisis diharapkan dapat memecahkan pokok persoalan yang telah dirumuskan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. Agar teknik pengolahan data dalam penelitian ini lebih mudah dipahami, berikut operasi metodologis yang akan diterapkan:

1. Memperkenalkan teori Strukturalisme Naratologis sebagai instrumen analisis dalam penelitian ini.
2. Menjelaskan cara kerja teori Strukturalisme Naratologis beserta skema atau rumus-rumusnya.
3. Memberikan contoh penerapan teori Strukturalisme Naratologis dalam kerangka narasi fiksi.
4. Melansir hadis-hadis yang berkenaan dengan kisah Diplomasi Hudaibiyah, utamanya hadis yang menjadi koleksi Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim.
5. Melengkapi penjelasan hadis-hadis tersebut dengan mengisahkan Diplomasi Hudaibiyah secara kronologis, mulai dari faktor-faktor kejadian, alur, plot, latar tempat atau waktu, dan poin-poin perjanjian, melalui perspektif data historis.

6. Menyertakan komentar-komentar mengenai kebijakan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* dalam Diplomasi Hudaibiyah dari para tokoh cendekiawan, baik dari kalangan muslim sendiri (*insider*) atau pun luar muslim (*outsider*).
7. Mengaplikasikan teori Strukturalisme Naratologis pada narasi Diplomasi Hudaibiyah.
8. Menalar struktur rasionalitas kenabian di balik peristiwa Diplomasi Hudaibiyah beserta tujuan dan implikasinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian dirasa kurang representatif dan ganjil bila hanya tersusun secara metodologis, tanpa diuraikan secara sistematis. Tidak terkecuali dengan penelitian ini. Setelah menjelaskan struktur pembahasan secara metodologis, penting juga untuk menerangkan sistematisasi pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab. *Bab pertama* adalah bagian pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah untuk menjelaskan asal muasal munculnya keingintahuan sehingga penelitian perlu dilakukan. Agar penelitian fokus, terarah, dan melahirkan kesimpulan yang tepat, masalah-masalah penelitian perlu dirumuskan. Tujuan dan kegunaan penelitian perlu dijelaskan agar keberadaan penelitian menempati peran dan posisi tersendiri. Kajian pustaka dimaksudkan untuk meniscayakan kebaruan gagasan sehingga layak untuk diteliti. Penelitian berkualitas adalah penelitian dengan cara kerja metodologis, dan

kerangka pembahasan yang sistematis. Oleh karena itu, metode penelitian dan sistematika pembahasan menjadi penting dijelaskan.

Bab kedua memuat objek formal yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Bagian ini menjelaskan tentang bangunan teori Strukturalisme Naratologis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Uraian metodologi ini dimulai dari pengenalan tentang biografi A. J. Greimas dan jejak intelektualnya. Dengan itu, akan diketahui akar dan pohon keilmuan yang “membuahkan” teori A. J. Greimas itu. Dilanjutkan dengan rumus teori analisis naratif A. J. Greimas yang dikenal dengan model aktan, dan kemudian dijelaskan cara kerja teori itu dengan mencontohkannya pada narasi fiksi agar lebih mudah memahami.

Bab ketiga berisi penjelasan tentang data tentang hadis-hadis Diplomasi Hudaibiyah sebagai objek material yang akan dihimpun dan diolah dalam penelitian ini. Peneliti mengawalinya dengan redaksi hadis-hadis Diplomasi Hudaibiyah beserta metode pencarian dan pemilihannya. Agar lebih sistematis dan kronologis, hadis-hadis itu didukung dengan uraian-uraian data historis di dalam berbagai literatur sejarah, mulai dari latar belakang perjanjian, isi perjanjian, dan situasi pasca perjanjian. Tata urutan peristiwa pada bagian ini disesuaikan dengan rumus-rumus teori untuk lebih memudahkan langkah pengaplikasiannya.

Bab keempat adalah bagian analisis yang akan memuat uraian tentang pengolahan data menggunakan teori Strukturalisme Naratologis A. J. Greimas, yang nantinya akan memunculkan beberapa hipotesis untuk digiring pada sebuah rumusan sistesis. Bagian ini diawali dengan memosisikan hadis sebagai narasi. Karena sudah dicontohkan (pada bab kedua) penerapan teori A. J. Greimas pada

narasi fiksi, maka lebih ketika mulai diterapkan pada narasi Diplomasi Hudaibiyah. Selanjutnya dijelaskan langkah demi langkah cara kerja teori pada narasi Diplomasi Hudaibiyah. Di bab ini, rumus-rumus kerja teori disesuaikan dengan materi pembahasan di bab ketiga sehingga akan lebih memudahkan proses pengaplikasian. Sebelum menuju proses penyimpulan, agar lebih memudahkan, bab ini diakhiri dengan sub bab sebagai tangga untuk menuju kesimpulan.

Bab kelima berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan. Setelah proses analisis atau pengolahan selesai, dapat dibuat rumusan sintesis melalui daftar kesimpulan dari proses analisis dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk dapat memberikan jawaban terhadap beberapa masalah yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Selain kesimpulan, bagian ini juga berisi saran, yang dimaksudkan untuk evaluasi, koreksi, pengembangan, dan keberlanjutan penelitian dalam bidang studi terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengkhianatan pihak Quraisy pada Perjanjian Hudaibiyah—yaitu tragedi penyerangan Banī Khuzā'ah oleh Banī Bakr—berujung pada rencana Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* untuk melakukan pembebasan Makkah (*fath Makkah*). Pada bulan Ramaḍān tahun 8 hijriyah berangkatlah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* bersama sepuluh ribu pasukan. Dengan kebesaran jiwa, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* membebaskan dan memaafkan mereka. Penduduk Makkah benar-benar menyaksikan keagungan akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* sehingga membuat mereka terpikat dengan Islam, tidak terkecuali dengan pembesar Quraisy, Abū Sufyān, yang tersipu kagum di hadapan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama*.¹
2. Pasca penaklukan Makkah, masyarakat Arab semakin berduyun-duyun memeluk agama Islam. Pada tahun 9 hijriyah, terjadi gelombang delegasi dari berbagai penjuru, sehingga tahun itu disebut dengan tahun perutusan (*ʾāmul wufūd*). Hal menakjubkan itu disebabkan karena posisi Makkah sebagai basis keagamaan Bangsa Arab. Selain itu, misi ketuhanan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi*

¹ Al-Mubarakfurī, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, hlm. 367-368; Haikal, *Hayāt Muḥammad*, hlm. 393.

wa sallama telah mendapat dukungan dari suku Quraisy, suku beliau sendiri, sebagai suku yang paling disegani dan dihormati.²

3. Fakta-fakta itu menunjukkan bahwa seiring bergulirnya masa, alam semesta mulai berkonspirasi, membantu menegawantahkan struktur nalar kenabian yang dibangun Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* pada peristiwa Diplomasi Hudaibiyah. Rasionalitas Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* yang pada mulanya kontroversial di kalangan para sahabat, pada gilirannya semakin meneguhkan integritas beliau sebagai seorang utusan Allah, yang tidak akan mengkhianati perjuangan Islam. Perjanjian yang telah beliau sepakati bersama pihak Quraisy tiada lain kecuali untuk kemenangan Islam di masa-masa mendatang.
4. Turunnya Alqur’an (Al-Fath: 1—3) ketika dalam perjalanan kembali ke Madinah, benar-benar terbukti, dan semakin meyakinkan para sahabat bahwa momentum Diplomasi Hudaibiyah adalah sebuah kemenangan. Kerangka nalar temporal yang menggiring persepsi bahwa peristiwa Diplomasi Hudaibiyah adalah narasi kekalahan umat Islam. Sementara Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* dengan rasionalitas kenabian yang absolut menjamin tegaknya panji-panji Islam secara masif.
5. Tanpa harus mengangkat senjata, pengikut Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* meningkat drastis. Mulanya saat akan berumrah ke Makkah pada tahun 6 hijriyah, rombongan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama* berjumlah seribu

² Al-Nadwī, *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah*, Hlm. 377.

empat ratus. Akan tetapi, setelah Diplomasi Hudabiyah, berselang dua tahun berikutnya (8 H.) pasukan Muslim telah mencapai sepuluh ribu ketika akan membebaskan Makkah.³ Apalagi ditambah dengan utusan-utusan yang dikirimkan pasca penaklukan Makkah.

6. Dengan demikian, tiada keraguan lagi bahwa Diplomasi Hudaibiyah adalah momentum kemenangan Islam terbesar.⁴ Alqur'an surat *al-Fath* ayat 1—3 (yang turun ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* dalam perjalanan kembali ke Madinah, setelah dihadap pihak Quraisy memasuki Makkah) adalah suatu hal yang paling dicintai Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* melebihi dunia dan seisinya.⁵ Sebab, Islam diapresiasi oleh seluruh masyarakat Arab melalui akal sehat, penalaran, perenungan, dialog, tanpa harus ada gejolak peperangan.
7. Semua riwayat para sahabat menyatakan bahwa maksud kemenangan pada surat *al-Fath* ayat 1—3 itu adalah *Ṣulḥ al-Hudaibiyah*.⁶ Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallama* menyampaikan surat *al-Fath* itu, para sahabat nyaris tidak percaya bahwa Diplomasi Hudaibiyah adalah sebuah kemenangan, termasuk Sayyidinā Umar merasa heran.⁷ Banyak yang mengira bahwa

³ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi 'li Ahkām al-Qur'ān*, 19: hlm. 297.

⁴ Karen Armstrong, *Muhammad: A Prophet for Our Time* (USA: Harper Collins Publisher, 2007), hlm. 178.

⁵ Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, VII: hlm. 326.

⁶ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi 'li Ahkām al-Qur'ān*, 19: hlm. 295-297.

⁷ Al-Qurṭubī, 19: hlm. 297; Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, VII: hlm. 326.

kemenangan itu adalah *fath Makkah*, padahal kemenangan itu adalah *Ṣulḥ al-Hudaibiyah*. Sebab, keberhasilan pembebasan Makkah didasari oleh kemenangan Diplomasi Hudaibiyah, dan kemenangan Diplomasi Hudaibiyah dikawal oleh stuktur rasionalitas kenabian Raslullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama*.

B. Rekomendasi dan Saran

1. Terdapat banyak teori dalam menganalisis suatu narasi. Hal itu menarik dijadikan instrumen metodologis untuk menganalisis narasi kisah-kisah di dalam berbagai kitab-kitab hadis primer (*Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥiḥ Muslim*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasāī*, dan *Sunan Ibn Mājah*). Dengan memosisikan ragam peristiwa—yang terdokumentasikan di dalam kitab-kitab hadis primer itu—sebagai sebuah narasi, teori-teori analisis naratif akan sangat membantu untuk menemukan “yang tak dikatakan” di dalam sebuah teks. Kerangka nilai yang diamanatkan dalam narasi akan dapat dipahami.
2. Teori-teori analisis naratif yang dapat digunakan dalam membedah suatu narasi-narasi hadis adalah *pertama*, Struktur Narasi. Teori yang diprakarsai oleh Tzvetan Todorov, sastrawan dan budayawan asal Bulgaria memandang bahwa narasi, disadari atau tidak, terdiri dari tahapan-tahapan tertentu dari awal hingga akhir. Narasi tidak datar, tetapi tersusun oleh beberapa babak, yang

dimulai dari sebuah keseimbangan (ekuilibrium), diganggu oleh kekuatan jahat, dan berakhir dengan keseimbangan yang baru.⁸

Kedua, Karakter Narasi, yang dipelopori oleh Vladimir Propp, peneliti dogeng (*folktale*) asal Rusia. Setelah meneliti ratusan cerita rakyat, ia menemukan gagasan bahwa setiap narasi terdiri dari karakter atau tokoh-tokoh dengan sifat tertentu, yang menempati fungsi masing-masing sehingga narasi menjadi satu kesatuan.⁹

Ketiga, Oposisi Biner. Gagasan yang dikenalkan oleh Levi-Strauss, antropolog inisiator antropologi struktural, melihat bahwa narasi—melalui konsep diferensiasi (perbedaan), sintagmatik, dan paradigmatis—terdiri dari dua bagian: struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Unsur luar adalah relasi yang dibangun melalui ciri-ciri empiris. Sedangkan unsur dalam adalah bagian tertentu yang dibangun berdasarkan unsur luar, tetapi tidak tampak pada fakta empiris atau fenomena yang dibangun.¹⁰

Keempat, segi empat semiotik (*semiotic square*) yang dicetuskan oleh A. J. Greimas. Teori—yang muncul sebagai pelengkap kelemahan teori Biner Strauss—suatu fakta dapat dibagi menjadi empat sisi: (S₁, S₂, S₁, dan S₂).

⁸ Tzvetan Todorov, *The Poetics of Prose*, (Ithaca: Cornell University, 1972).

⁹ Vladimir Propp, *Morphology of Folktale*, 2 ed. (Texas: Texas University, 1968).

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 60-61.

Relasi antara S_1 dengan S_2 adalah lasi oposisi (sebagaimana teori Strauss). Relasi antara S_1 dengan S_2 dan antara S_2 dengan S_1 adalah relasi kontradiksi. Sedangkan relasi antara S_1 dengan S_1 dan antara S_2 dengan S_2 adalah relasi implikasi.¹¹

Keempat teori analisis tersebut dapat digunakan oleh para peneliti, lebih-lebih para peneliti hadis, dosen atau mahasiswa, untuk membedah narasi-narasi kisah dalam hadis. Hal itu dimaksudkan untuk progresivitas Studi Hadis di tengah pusaran teori pengetahuan yang semakin berkembang. Studi Hadis diharapkan dapat ikut bergerak maju, mengawal peradaban, dan memberikan solusi mencerahkan. Dengan ikhtiar itu, Studi Hadis akan semakin diminati dan digeluti oleh generasi-generasi tumpuan harapan.

3. Penelitian ini bukanlah “karya Tuhan” yang meniscayakan kesempurnaan. Oleh karena itu, koreksi, kritik, atau pun rekomendasi penelitian lanjutan sangat diharapkan untuk memastikan bahwa studi ilmu pengetahuan (utamanya studi ilmu hadis) akan terus mengawal peradaban.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹¹ Courtes, *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*, hlm. 308-311.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, Porter. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Chicago: University of Chicago, 1981.
- Abidin, Zaenal. “Perjanjian Hudaibiyah Tahun 628 M/6 H dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2014.
- Ahmadi, Sidiq. “Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (1 Desember 2015): 162–70. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. 10 ed. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1991.
- Al-Farāhidī, Al-Khalīl bin Aḥmad. *Kitāb al-‘Ain*. I. Vol. I. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Algirdas J. Greimas, dan Catherine Porter. “Elements of a Narrative Grammar.” *Diacritics* 7, no. 1 (1977): 23–40. <https://doi.org/10.2307/464872>.
- ‘Alī, Jawwād. *Mufaṣṣal fī Tārīkh al-‘Arab qabla al-Islām*. Vol. IV. Bagdad: Jāmi‘at Bagdād, 1993.
- ‘Alī, Taqīy al-Dīn Aḥmad Ibn. *Imtā‘ al-Asmā’*. Vol. 1, t.t.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Mubarakfurī, Ṣafī al-Raḥmān. *Al-Raḥīq al-Makhtūm*. 2 ed. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1991.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. 1 ed. Vol. 19. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.

- Al-Siba'ī, Muṣṭafā. *Al-Sīrah Al-Nabawiyyah: Durūs Wa Ibar*. 8 ed. Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, 1985.
- Al-Syafi'i, Muhammad Ibn Idris. *Al-Umm*. 2 ed. Vol. 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1973.
- Al-Syaibānī, Muhammad Ibn Muhammad. *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*. 1 ed. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*. 2 ed. Vol. 2. Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Armstrong, Karen. *Muhammad: A Prophet for Our Time*. USA: Harper Collins Publisher, 2007.
- Arrivé, Michel. "Saussure, Barthes, Greimas." *Cahiers Ferdinand de Saussure*, no. 56 (2003): 89–109.
- 'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-. *Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 16. Lebanon: Al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2013.
- Bakar, Muhammad Ibn Abu. *Zad al-Ma'ad fī Hady Khair al-'Ibad*. 1 ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2009.
- Bal, Mieke. *Narratology Inroduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press, 1999.
- Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. 1 ed. Vol. 1. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.
- Carey, James. "A Cultural Approach to Communication." *Dalam Source: Notable Selection in Mass Media*, 2 ed. New York: McGraw Hill, 1999.
- Corso, John J. "What Does Greimas's Semiotic Square Really Do?" *Mosaic: An Interdisciplinary Critical Journal* 47, no. 1 (2014): 69–89.
- Courtes, Algirdas J. Greimas and J. *Semiotics and Language: An Analytical Dictionary*. Bloomington: Indiana University Press, 1936.

- Dahlān, Aḥmad Ibn Zainī. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*. 1 ed. Vol. 2. Suriah: Dār al-Qalam al-‘Arabī, 1996.
- Difinubun, Rafli. “Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab).” Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin, 2018.
- Dosse, Francois. *History of Structuralism: The Rising Sign 1945-1966*. II. USA: University of Minnesota Press, 1997.
- Duraïd, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥasan bin. *Jamharat al-Luggah*. Vol. I. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987.
- Duvall, John N. “Using Greimas’ Narrative Semiotics: Signification in Faulkner’s ‘The Old People.’” *College Literature* 9, no. 3 (1982): 192–206.
- Eco, Umberto, Patrizia Magli, dan Alice Otis. “Greimassian Semantics and the Encyclopedia.” *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 707–21. <https://doi.org/10.2307/469363>.
- Editorial. “Biography Algirdas Julien Greimas.” Eu. www.greimas.eu (blog), 2017. <http://www.greimas.eu/en/biografi>.
- Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Faisol, M. “Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur’an.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 334–61.
- Fatimah, Siti. “Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah.” *Jurnal Dakwah X*, no. 1 (Juni 2009).
- Fisher, Walter R. “The Narration as Human Communication Paradigm: The Case Public Moral Argument.” *Communication Monographs*, no. 51 (1984).
- Frank, Arthur W. “Why Study People’ Stories? The Dialogical Ethics of Narrative Analysis.” *International Journal of Qualitative Methods* I, no. 1 (2002).
- Franzosi, Roberto. “Narrative Analysis-Or Why (And How) Sociologist Should be Interested in Narrative.” *Annual Review of Sociology* XXIV (1998).

Ganette, Girard. *Figures of Literary Discourse*. New York: Columbia University Press, 1982.

Gaubā, Khalid L. *The Prophet of Desert*. Lahore: The Times Publishing, 1934.

Gillespie, Marie. "Narrative Analysis." Dalam *Marie Gillespie and Jason Toynbee (ed), Analysing Media Texts*. New York: Open University, 2006.

Greimas, Algirdas J. *Ensayos De Semiotica Poetica*. Barcelona: Universitarias Planeta, 1976.

———. "Narrative Grammar: Units and Levels." *MLN* 86, no. 6 (1971): 793–806. <https://doi.org/10.2307/2907443>.

———. *On Meaning Selected Writings in Semiotic Theory*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1987.

———. *Structural Semantics: An Attempt at a Methods*. Lincoln: University of Nebraska Press, 1983.

Greimas, Algirdas J., dan François Rastier. "The Interaction of Semiotic Constraints." *Yale French Studies*, no. 41 (1968): 86–105. <https://doi.org/10.2307/2929667>.

Greimas, Algirdas J., Paul Ricoeur, Paul Perron, dan Frank Collins. "On Narrativity." *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 551–62. <https://doi.org/10.2307/469353>.

Haif, Abu Abu. "Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (9 Mei 2014): 119–31. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.673>.

Haikal, Muḥammad Ḥusain. *Hayāt Muḥammad*. Mesir: Muassasah Hindawī, 2014.

Ḥajjāj, Muslim bin al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 1 ed. Vol. 1. Riyad: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2006.

Hawkes, Terence. *Structuralism and Semiotics*. 2 ed. London and New York: Routledge, 2003.

Hisyām, Ibn. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*. 3 ed. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. 10 ed. Landon: Macmillan Education, 1970.

Irving, Washington. *Lives of Mahomet and His Accessors*. Paris: Ethunot and Co., 1850.

Iskandar, Amin. “Hikmah di Balik Perjanjian Hudaibiyah.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 1 (1 Juni 2019).
<http://syekhnnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/5745>.

Istiqomah, Nor. “Aplikasi Semiotika Naratif A. J. Greimas Terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur’an.” *Jurnal QAF I*, no. 2 (Juli 2017): 10.

Jabrohim. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Kaṣīr, Ismā’īl bin ‘Umar bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. 2 ed. Vol. VII. Riyad: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1999.

Komariyah, Dzam’an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

MacKenzie, Ian. “Narratology and Thematics.” *Modern Fiction Studies* 33, no. 3 (1987): 535–44.

Maddox, Donald. “Greimas in the Realm of Arthur: Toward an Analytical Model for Medieval Romance.” *L’Esprit Créateur* 17, no. 3 (1977): 179–94.

Margoliouth, D. S. *Mohammed and The Rise of Islam*. New York: The Knickerbocker Press, 1905.

Mosher, Harold F. “Greimas, Bremond, and the ‘Miller’s Tale.’” *Style* 31, no. 3 (1997): 480–99.

Muir, William. *Life of Mahomet*. Vol. IV. Landon: Smith Elder and Co., 1861.

- Murray, Christopher John, ed. *Encyclopedia of Modern French Thought*. New York: Fitzroy Dearborn, 2004.
- Nadwī, Abū al-Ḥasan ‘Alī al-Ḥusaini al-. *Al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Jeddah: Dār al-Syurūq, 1989.
- Nawawī, Yaḥyā bin Syarf al-. *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Vol. 12. Mesir: Muassasah Qurṭubah, 1994.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- Perron, Paul. “Introduction: A. J. Greimas.” *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 523–38. <https://doi.org/10.2307/469351>.
- . “On Meaning.” *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 539–50. <https://doi.org/10.2307/469352>.
- Prince, Gerald. *A Dictionary of Narratology*. 2 ed. Lincoln: University of Nebraska Press, 2003.
- Prince, Gerald, dan Arlene Noble. “Narratology, Narrative, and Meaning.” *Poetics Today* 12, no. 3 (1991): 543–52. <https://doi.org/10.2307/1772650>.
- Propp, Vladimir. *Morphology of Folktale*. 2 ed. Texas: Texas University, 1968.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Ratna, Nyoman Katha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ricoeur, Paul, Frank Collins, dan Paul Perron. “Greimas’s Narrative Grammar.” *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 581–608. <https://doi.org/10.2307/469355>.
- Ronald N. Jacobs and Sarah Sobieraj. “Narrative and Legitimacy U. S. Congressional Debates about the Nonprofit Sector.” *Sociological Theory* XXV, no. 1 (2007).

- Ryan, Marie Laure. "Toward Definition of Narrative." Dalam *David Herman (ed), The Cambridge Companion to Narrative*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Schleifer, Ronald. *A. J. Greimas and the Nature of Meaning : Linguistics, Semiotics and Discourse Theory*. Routledge, 2016.
<https://doi.org/10.4324/9781315538013>.
- Segre, Cesare, dan John Meddemmen. "The Style of Greimas and Its Transformations." *New Literary History* 20, no. 3 (1989): 679–92.
<https://doi.org/10.2307/469361>.
- Shires, Steven Cohan and Linda M. *Telling Stories: A Theoretical Analysis of Narrative Fiction*. London: Sage Publication, 1988.
- Sillars, Malcolm O. *Message, Meaning and Culture: Approaches to Communication Criticism*. New York: Harper Collins Publisher, 1991.
- Silverman, David. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. Landon: Sage Publication, 1993.
- Syed, Ameer Ali. *The Spirit of Islam: A History of Evolution and Ideals of Islam*. VII. Landon: Christophers, 1953.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Titscher, Stefan, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. *Methods of Text Discourse Analysis*. London: Sage Publication, 2000.
- Todorov, Tzvetan. *The Poetics of Prose*. Ithaca: Cornell University, 1972.
- Toolan, Michael. *Narrative: A Critical Linguistic Introduction*. Landon: Routledge, 2001.
- Vervaeck, Luc Herman and Bart. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln: University of Nebraska Press, 2001.

Wensinck, Arent Jan. *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Diterjemahkan oleh Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī. Lahore: Abik Road, 1978.

Zulfikar, Andrian Bagus. “Analisis Strukturalisme Naratologi A. J. Greimas Terhadap Kisah Nabi Musa dalam Alqur’an.” Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

